

BAB II

KAJIAN TEORI

1. Sikap Percaya Diri

Menurut Elfiky (2008) Percaya diri adalah berbuat dengan penuh keyakinan. Apa pun tantangan yang dihadapi dan sesulit apapun kondisinya ia akan menyelesaikan tujuannya. Rasa percaya diri adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk maju dan berkembang serta selalu memperbaiki diri. Selain itu menurut Dariyo (2011) percaya diri adalah kemampuan individu untuk dapat memahami dan mengetahui segala potensinya agar dapat menyesuaikan dengan lingkungannya.

Selanjutnya menurut Ubaedy (2005) menjelaskan bahwa percaya diri terkait dengan dua hal paling mendasar dalam praktek hidup. Pertama, kepercayaan diri terkait dengan bagaimana seseorang memperjuangkan keinginannya untuk mencapai tujuannya. Kedua, kepercayaan diri terkait dengan kemampuan seseorang dalam menghadapi masalah yang menghambat perjuangannya. Maka siswa dengan kepercayaan diri yang tinggi akan merasa bahwa dirinya pasti dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dan terus berkembang. Sebaliknya, sebaliknya siswa yang kepercayaan dirinya kurang akan merasa masalah yang dihadapi terlalu sulit dan terus tertinggal.

Menurut Lina dan Klara (2010:27-28) Percaya diri dapat menumbuhkan semangat yang berguna untuk kehidupan diantaranya berpikir positif,

mandiri, berprestasi, optimis, kreatif dan mudah bergaul dan rasa tidak percaya diri muncul karena ketidak beranian dan rasa takut salah.

Sedangkan Indikator sikap percaya diri menurut kemendikbud (2013) diantaranya : (a) Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu. (b) Mampu membuat keputusan dengan cepat. (c) Tidak mudah putus asa. (d) Tidak canggung dalam bertindak atau melakukan sesuatu. (e) Berani presentasi di depan kelas. (f) Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan.

Menurut Lina dan Klara (2010) ciri-ciri sikap percaya diri adalah sebagai berikut : (a) Percaya akan kompetensi/kemampuan diri sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan penerimaan ataupun rasa hormat dari orang lain. (b) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap menyesuaikan diri demi diterima oleh orang lain atau kelompok. (c) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, serta berani menjadi diri sendiri. (d) Punya pengendalian diri yang baik. (e) Memiliki internal locus of control (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan, serta tidak tergantung/mengharapkan bantuan orang lain). (f) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya. (g) Memiliki harapan realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Lauster (2008) menyebutkan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri diantaranya : (a) Memiliki kemauan yang kuat untuk mengembangkan kelemahan yang dimiliki. (b) Tidak ragu-ragu dalam mengambil keputusan. (c) Bahagia atau bangga dengan keberhasilan yang tercapai dalam suatu bidang tertentu. (d) Merasa yakin dengan diri sendiri. (e) Merasa merdeka dan bebas dari pendapat orang lain. (f) Dapat menangani rasa kekecewaan dan dapat menjaga diri dari ketidak yakinan atas diri sendiri. (g) Merasa optimis dalam melakukan tugas. (h) Tidak membanding-bandingkan apa yang dilakukan diri sendiri dengan orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap percaya diri adalah sikap yang mendorong keyakinan seseorang dalam menghadapi suatu masalah. Bagaimana seseorang itu menyusun tujuan, sejauh mana orang itu mempertahankannya, sekuat apa orang itu mampu mengatasi masalah yang muncul dalam usahanya, dan setangguh apa orang itu mampu menghadapi kegagalannya hingga masalah yang dihadapi terselesaikan dan mampu untuk berkembang.

Menurut kesimpulan yang telah diperoleh, maka peneliti akan mengambil indikator dalam angket sikap percaya diri sebagai berikut : (a) Memiliki kemauan untuk mengembangkan kelemahan yang dimiliki. (b) Bahagia atau bangga dengan keberhasilan yang didapat dari usaha sendiri. (c) Merasa yakin dengan kemampuan diri sendiri. (d) Bebas dan tidak takut dalam berpendapat. (e) Merasa optimis dalam melakukan tugas. (f) Tidak membanding-bandingkan diri sendiri dengan orang lain.

2. Kemampuan Berpikir Lateral Matematis

Berpikir lateral adalah salah satu konsep berpikir menurut Edward de Bono yang bermuara pada kemampuan berpikir kreatif. Beliau mendefinisikan berfikir latera adalah melarikan diri (keluar) dari berbagai ide-ide dan persepsi yang sudah ada untuk menemukan ide-ide baru (Syutaridho, 2012). Berpikir lateral didefinisikan sebagai cara kreatif berpikir yang mencoba menggunakan imajinasi untuk menemukan sesuatu yang baru dan berpikir cerdas untuk berbagaimasalah. Berpikir lateral disebut juga berpikir zig-zag, sering kali dipertentangkan dengan berpikir lurus, vertikal, yang selalu runtun menurut logika. Dalam berpikir lateral, kita boleh saja menyimpang, berbelok-belok, bahkan melompat dari satu gagasan ke gagasan lain. (Goleman, 1995). Sedangkan yang disimpulkan oleh Sudarma (2013) bahwa berpikir lateral adalah cara berpikir yang bervariasi dan memiliki kualitas yang sejajar. Dalam catatannya sendiri, Edward de Bono menuliskan makna berpikir lateral secara ilustratif.

Pertama, “anda tidak dapat menggali lubang di tempat yang berbeda dengan menggali lubang sama lebih dalam”. Hal ini menggambarkan bahwa untuk menggali lubang di tempat yang baru, harus menggunakan lubang yang baru dengan cara yang baru. Bahkan, seperti halnya air hujan yang, pada saat turun ke puncak gunung, dia akan mengalir ke daerah rendah melalui berbagai alur aliran air. Dengan kata lain banyak cara untuk mencapai tujuan. Dan terdapat ragam pikiran dalam memahami serta memecahkan masalah.

Kedua, berpikir lateral adalah untuk mengubah konsep dan persepsi. Contohnya, sebuah gelas yang setengah kosong memiliki arah obyek yang sama dengan setengah isi, tetapi dari dua konsep itu memiliki makna yang berbeda bagi setiap penafsirannya.

Ketiga, otak sebagai sebuah sistem yang akan mengorganisir sendiri mengenai berbagai hal. Informasi yang masuk akan diolah oleh otak. Proses itu seperti tukang kayu yang memasang potongan-potongan kayu menjadi kerajinan yang baru.

Keempat, setiap orang, dengan pemikirannya sendiri akan berusaha keras mendapatkan “olahan otak” yang paling optimal. Informasi-informasi yang didapat. Akan diolah menjadi sebuah pengetahuan utuh, yang diharapkan dapat di jadikan sebagai solusi atau pemecahan masalah.

Selain itu De Bono mengidentifikasi empat langkah berpikir lateral yaitu : (a) The recognition of dominan polarizing / mengenali ide dominan dari masalah yang sedang di hadapi. (b) The search of different ways of looking at things / mencari cara-cara lain dalam memandang permasalahan. (c) A relaxation of the rigid control of vertical thinking / melonggarkan kembali cara berpikir yang kaku. (d) The use of chance / memakai ide ide acak untuk membangkitkan ide-ide baru. (De Bono, 1991)

Berdasarkan uraian diatas. Dapat ditarik kesimpulan bahwa, berpikir lateral adalah cara berpikir yang bervariasi dimana orang yang memiliki kemampuan berpikir lateral akan mempunyai cara atau pola pikirnya sendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dan mempunyai cara

pandangan yang berbeda terhadap suatu masalah sehingga melahirkan ide baru dalam menyelesaikan masalah tersebut, akan tetapi tidak keluar dari konsep itu sendiri.

Berlandaskan catatan dan langkah berpikir lateral yang di tulis oleh De Bono. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil indikator dalam penelitian kemampuan berpikir lateral siswa sebagai berikut :

a. Mengetahui masalah yang di hadapi

Pada langkah ini, siswa harus dapat menentukan apa yang di ketahui dan yang di tanyakan pada permasalahan yang dihadapi. Menuangkannya dalam bentuk catatan-catatan penting, misalnya berupa grafik, gambar, tabel atau diagram dan lain sebagainya. Sehingga dapat di ketahui gambaran umum dari masalah tersebut dan dapat di dapat arah yang jelas dalam proses penyelesaian masalah tersebut.

b. Memiliki pandangan yang bervariasi dalam melihat masalah.

Pada tahap ini, akan muncul banyak cara dalam proses penyelesaian masalah. Karena pandangan yang bervariasi pada masalah tersebut. Sehingga dapat menghasilkan beragam jawaban.

c. Menyusun ide-ide yang di dapat menjadi cara yang paling optimal dalam menyelesaikan masalah.

Dengan pandangan yang bebas, maka dapat di peroleh ide-ide baru yang sekiranya lebih mudah dalam menyelesaikan sebuah permasalahan.

d. Menghasilkan ide baru yang berbeda dengan yang lain.

Mampu melahirkan ide atau gagasan baru yang berbeda dengan yang lain. Dalam hal ini bisa di katakan sebagai ide yang paling mudah atau optimal dalam menyelesaikan masalah dari pemikirannya sendiri.

3. Pokok Bahasan Pythagoras

Standar Kompetensi :

3. Menggunakan Teorema Pythagoras dalam pemecahan masalah

Kompetensi Dasar :

3.1 Menggunakan Teorema Pythagoras untuk menentukan panjang sisi-sisi segitiga siku-siku.

3.2 Memecahkan masalah pada bangun datar yang berkaitan dengan Teorema Pythagoras.

Indikator :

3.1.1 Menghitung panjang sisi segitiga siku-siku jika dua sisi lain diketahui.

3.1.2 Menghitung panjang sisi miring pada bangun datar

4. Kerangka Pikir

Umumnya untuk mengukur tingkat prestasi siswa adalah dengan melihat tinggi rendahnya nilai yang di dapat oleh siswa tersebut. Salah satu yang mempengaruhi tinggi rendahnya nilai yang diperoleh siswa adalah bagaimana ia mampu menyelesaikan soal-soal atau permasalahan yang di berikan oleh guru atau tidak. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan

masalah yang di berikan oleh guru tentulah berbeda-beda tergantung cara berpikir mereka, sehingga kemungkinan siswa memiliki beragam jawaban tentulah besar. Perbedaan karakteristik siswa salah satunya dipengaruhi oleh kemampuan berpikir lateral mereka. Kemampuan berpikir lateral dapat muncul jika guru selalu memberi kebebasan berpikir pada siswa, sehingga siswa dapat menganalisa dari berbagai sudut pandang yang mungkin tidak terpikirkan oleh guru.

Melalui kemampuan berpikir lateral siswa dengan mudah dapat mengaitkan obyek yang dibayangkan dengan alternatif yang di inginkan, dengan kata lain mampu menentukan strategi atau langkah apa yang harus di ambil dalam menyelesaikan suatu masalah. Dalam hal ini sangat penting bagi guru untuk mengetahui karakteristik yang di miliki masing-masing siswa. Karakteristik ini juga dapat digunakan untuk mengetahui cara berpikir siswa, khususnya kemampuan berpikir lateral siswa untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Tidak hanya cara berpikir siswa, kemampuan afektif pun ikut berperan dalam meningkatkan kemampuan kognitif atau dalam hal ini adalah kemampuan berpikir lateral matematis. Dengan meningkatnya kemampuan kognitif maka meningkat pula prestasi belajar siswa. Salah satu kemampuan afektif yang harus dimiliki siswa adalah sikap percaya diri. Dengan sikap percaya diri, siswa tidak akan takut akan kegagalan. Hal ini yang membuat siswa memiliki kebebasan dalam berpikir, sehingga siswa dengan berani mengeluarkan ide-ide yang dimilikinya tanpa takut akan kegagalan. Tanpa

adanya sikap percaya diri, siswa akan gampang menyerah apalagi dalam pengembangan ide yang mereka miliki.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir lateral matematis dan sikap percaya diri siswa. Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti akan mengelompokkan siswa menjadi 3 kategori atau kelompok kemampuan berdasarkan prestasi, yaitu prestasi rendah, sedang, dan tinggi yang di ambil berdasarkan hasil UAS siswa pada semester ganjil tahun ajaran 2017/2018. Selanjutnya pengumpulan data yang berupa tes tertulis, wawancara, angket dan dokumentasi. Tes tertulis digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir lateral matematis siswa dan diperkuat dengan adanya wawancara pada siswa yang dipilih. Selain itu, peneliti juga menggunakan angket yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana sikap percaya diri siswa yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Setelah data terkumpul, kemudian data tersebut direduksi, dalam proses reduksi data maka akan dipilih mana yang datanya harus dipakai dan mana yang tidak dipakai. Setelah itu dapat disimpulkan bagaimana deskripsi kemampuan berpikir lateral matematis dan sikap percaya diri siswa.